

POLA KOMUNIKASI KONSERVASI ANTARA LEMBAGA, MASYARAKAT, DAN MEDIA DALAM ISU PERLINDUNGAN SATWA LIAR DI DESA LEAHARY PULAU AMBON

CONSERVATION COMMUNICATION PATTERNS BETWEEN INSTITUTIONS, COMMUNITIES, AND MEDIA IN THE ISSUE OF WILDLIFE PROTECTION IN LEAHARY VILLAGE, AMBON ISLAND

John F. Sahusilawane^{1*}, Wilma Imlabla²

^{1,2} Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233. Indonesia

*Email Korespondensi: john.sahusilawane@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Pelestarian satwa liar memerlukan strategi komunikasi konservasi yang efisien antara lembaga, masyarakat, dan media, karena ketiga aktor ini berperan vital dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik terhadap isu-isu konservasi. Masalah yang sering dihadapi meliputi adanya komunikasi yang tidak dialogis, akses informasi yang terbatas, serta representasi media yang belum maksimal dalam menyampaikan pesan konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi konservasi yang terjalin antara lembaga, masyarakat, dan media serta menilai kontribusi pola tersebut terhadap upaya perlindungan satwa liar di Desa Leahari. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan 10 partisipan yang ditentukan secara purposive, pengamatan langsung, serta analisis dokumen relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga, masyarakat, dan media telah berkomunikasi melalui seminar, kampanye, kegiatan lapangan, serta pemanfaatan media sosial, tetapi masih ada kendala seperti rendahnya minat masyarakat, dominasi konten hiburan, dan keterbatasan fasilitas edukasi. Khalayak merespons dengan baik ketika komunikasi berlangsung secara dialogis dan terkait dengan pengalaman lokal yang mereka pahami. Sebagai kesimpulan, pola komunikasi konservasi yang terencana, berbasis kolaborasi, dan menggunakan media secara inovatif terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendukung usaha perlindungan satwa liar secara berkelanjutan.

Kata Kunci: fauna, institusi, komunitas, media, pelestarian

ABSTRACT

Wildlife conservation necessitates strong communication methods between institutions, communities, and the media, as these three entities are vital in boosting public awareness and involvement in conservation initiatives. Commonly faced challenges consist of insufficient dialogic communication, restricted access to trustworthy information, and inadequate media portrayal in delivering conservation messages. This research seeks to examine the communication trends formed between institutions, communities, and the media, while also evaluating how these trends aid in wildlife conservation initiatives in Leahari Village. The study utilized a qualitative approach involving detailed interviews with ten carefully chosen informants, along with field observations and document examination. The results show that stakeholders communicate via seminars, campaigns, field activities, and social media; nonetheless, challenges persist, including low public engagement, the prevalence of entertainment-focused media, and insufficient educational resources. The community exhibits favorable reactions when communication is conveyed in a dialogic manner and connected to relatable local experiences. In summary, collaborative and organized conservation communication enhanced by innovative media use effectively boosts community awareness and aids in sustainable wildlife conservation initiatives

Keywords: wildlife, institutions, community, media, conservation

PENDAHULUAN

Konservasi satwa liar adalah masalah krusial untuk melindungi keanekaragaman hayati dan kestabilan ekosistem di Indonesia (Ardiantiono et al., 2022). Peran komunikasi konservasi antara institusi, masyarakat, dan media sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan publik terhadap upaya perlindungan satwa liar (Bombieri et al., 2018). Akan tetapi, pola komunikasi yang tidak seimbang dan cenderung sensasional dapat menyebabkan ketakutan dan pandangan negatif masyarakat terhadap satwa liar (Hughes et al., 2020). Oleh karena itu, komunikasi yang efisien dan seimbang sangat penting untuk mendukung keberlangsungan hidup bersama antara manusia dan hewan liar (Sabatier & Huveneers, 2018). Studi mengenai komunikasi konservasi juga penting untuk memahami dinamika sosial yang terlibat dalam usaha perlindungan satwa (Tjoagam & Adim, 2025). Di samping itu, partisipasi aktif masyarakat dengan menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dapat meningkatkan efisiensi program konservasi (Assegaf et al., 2022).

Keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi juga sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat setempat (Setiawan, 2021). Interaksi tatap muka dan pemanfaatan media sosial oleh komunitas berfungsi sebagai alat penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan (Hathaway et al., 2017). Akan tetapi, interaksi komunikasi antara lembaga dan masyarakat sering kali menemui hambatan akibat minimnya dialog yang transparan (Meisyanti & Rahmawati, 2021). Media turut berfungsi sebagai penghubung informasi yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam isu konservasi (Irawan & Firdaus, 2022). Komunikasi partisipatif dapat membantu mengatasi kendala sosial dan ekologis yang muncul di lapangan (Ekayani et al., 2016). Oleh karena itu, metode komunikasi konservasi yang melibatkan organisasi, komunitas, dan media perlu diteliti dengan lebih mendalam (Rust, 2015).

Media massa sering kali menyoroiti berita yang berfokus pada konflik antara manusia dan satwa liar, yang berkontribusi pada pembentukan persepsi negatif di masyarakat (Boissonneault et al., 2005). Tayangan yang mengesankan dengan visual yang dramatis dapat memicu ketakutan dan mengurangi toleransi masyarakat terhadap satwa liar (Bombieri et al., 2018). Sebaliknya, berita yang informatif dan seimbang dapat memperdalam pemahaman masyarakat tentang sumber konflik manusia-satwa (Hathaway et al., 2017). Kerja sama antara media dan praktisi konservasi sangat diperlukan untuk memastikan laporan berita mendukung upaya pelestarian satwa (Ekayani et al., 2016). Peningkatan kemampuan media melalui pelatihan jurnalisme tentang konservasi juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu informasi yang disampaikan (Rust, 2015). Pendekatan komunikasi yang positif memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memahami dan mendukung pelestarian satwa liar dengan lebih luas (Hughes et al., 2020).

Lembaga konservasi bertanggung jawab utama untuk merancang strategi komunikasi yang efisien dengan memanfaatkan media konvensional dan digital (Tjoagam & Adim, 2025). Kerjasama yang efektif antara institusi dan komunitas sangat penting untuk menciptakan rasa percaya publik terhadap upaya perlindungan sumber daya alam (Assegaf et al., 2022). Kesulitan dalam menilai efektivitas komunikasi konservasi menunjukkan kebutuhan akan pendekatan penilaian yang lebih terorganisir dan sistematis (Cerya & Evanita, 2021). Laporan komunikasi yang biasanya bersifat administratif sebaiknya dikembangkan menjadi lebih dialogis dan reflektif untuk mendukung proses konservasi (Cangara, 2013). Oleh karena itu, pola komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan dasar yang krusial bagi keberhasilan konservasi (Meisyanti & Rahmawati, 2021).

Hubungan antara institusi, komunitas, dan media menciptakan jaringan komunikasi yang saling memperkuat dalam upaya mempertahankan satwa liar (Setiawan, 2021). Pendekatan dialogis yang menekankan kerjasama dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi (Irawan & Firdaus, 2022). Komunitas setempat yang memiliki pengetahuan tradisional bisa menjadi penggerak perubahan untuk menjaga habitat dan species liar di sekitarnya (Bombieri et al., 2018). Di sisi lain, media berdampak pada pandangan masyarakat lewat penyampaian informasi yang netral dan mudah dimengerti (Hughes et al., 2020). Peningkatan kemampuan komunikasi dan literasi media dalam masyarakat sangat penting untuk mendukung keberhasilan konservasi (Hathaway et al., 2017). Oleh karena itu, model komunikasi konservasi yang inklusif berpotensi besar dalam meredakan konflik dan meningkatkan kesadaran bersama (Ekayani et al., 2016).

Mengingat situasi itu, usaha komunikasi konservasi di berbagai daerah, termasuk tempat penelitian, masih terhambat oleh berbagai tantangan seperti sedikitnya komunikasi dua arah, rendahnya penggunaan media sosial, dan kurangnya pendidikan komunikasi untuk masyarakat (Tjoagam & Adim, 2025). Peningkatan pelatihan komunikasi untuk masyarakat dan praktisi konservasi diperlukan agar pesan dapat dipahami dengan lebih baik (Meisyanti & Rahmawati, 2021). Penelitian mengenai pola komunikasi konservasi menunjukkan bahwa keberhasilan program pelestarian satwa liar sangat dipengaruhi oleh partisipasi komunitas (Assegaf et al., 2022). Komunikasi yang terbuka dapat memperbaiki koordinasi antar sektor yang terlibat dalam usaha konservasi (Irawan & Firdaus, 2022). Dengan memperhatikan signifikansi sinergi itu, studi ini dibutuhkan untuk menganalisis pola komunikasi konservasi antar lembaga, masyarakat, dan media di Desa Leahari (Ardiantiono et al., 2022).

Secara umum, studi ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi konservasi yang terjalin antara lembaga, masyarakat, dan media serta menilai sumbangsihnya terhadap usaha pelestarian satwa liar di Desa Leahari.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan di Desa Leahari pada bulan Oktober 2025 dengan menerapkan pendekatan kualitatif untuk meneliti secara mendasar pola komunikasi konservasi antara institusi, masyarakat, dan media (Saputra, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menangkap fenomena sosial yang rumit melalui pemahaman langsung terhadap pengalaman informan (Dinukusumaningrum, 2021). Metode utama pengumpulan data dalam studi ini adalah wawancara mendalam dengan informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian satwa liar (Rahmawati, 2022). Metode wawancara diterapkan untuk memahami secara mendalam mengenai pola komunikasi, strategi penyampaian pesan, serta hambatan dalam kegiatan konservasi (Rohman, 2024). Semua hasil wawancara diambil rekamannya, ditranskripsikan, dan dipersiapkan untuk dianalisis secara sistematis (Lestari, 2020).

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi untuk mengamati secara langsung interaksi komunikasi yang terjadi antara lembaga, masyarakat, dan media di lapangan (Saputra, 2023). Pengamatan dilaksanakan untuk melengkapi informasi dari wawancara dengan temuan kontekstual tentang praktik komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan konservasi sehari-hari (Dinukusumaningrum, 2021). Dokumentasi yang terdiri dari laporan institusi, kebijakan perlindungan, artikel berita, dan postingan media sosial juga terkumpul sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis (Rahmawati, 2022). Data yang dikumpulkan terdiri dari data kualitatif deskriptif yang diperoleh dari interaksi narasumber, perilaku komunikasi, dan konten dokumen yang berkaitan dengan konservasi (Putri & Wahyudi, 2021). Kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi diterapkan untuk mendapatkan gambaran penelitian yang lebih lengkap (Kusuma, 2022).

Observasi partisipatif juga dilaksanakan untuk melihat bagaimana pesan konservasi disampaikan dan diterima oleh masyarakat serta bagaimana media memberitakan isu satwa liar (Dinukusumaningrum, 2021). Dokumentasi tambahan seperti artikel berita dan laporan aktivitas dianalisis untuk menilai bagaimana konservasi direpresentasikan di ruang publik (Rahmawati, 2022). Teknik triangulasi dalam penelitian ini memperkuat keabsahan dan konsistensi data yang diperoleh (Putri & Wahyudi, 2021). Proses penelitian dijalankan dengan menjaga etika penelitian, termasuk menjaga kenyamanan narasumber dan melindungi kerahasiaan informasi yang diberikan (Kusuma, 2022). Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi konservasi di Desa Leahari (Saputra, 2023).

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati cara penyampaian dan penerimaan pesan konservasi oleh masyarakat serta bagaimana media memberitakan tentang isu satwa liar (Dinukusumaningrum, 2021). Dokumentasi tambahan seperti berita dan laporan kegiatan dianalisis

untuk mengevaluasi representasi konservasi di ruang publik (Rahmawati, 2022). Teknik triangulasi dalam studi ini memperkuat validitas dan konsistensi data yang didapat (Putri & Wahyudi, 2021). Proses penelitian dilakukan dengan mematuhi etika penelitian, termasuk memastikan kenyamanan narasumber dan melindungi kerahasiaan informasi yang diterima (Kusuma, 2022). Metode ini memungkinkan studi memberikan perspektif yang menyeluruh tentang dinamika komunikasi konservasi di Desa Leahari (Saputra, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Wawancara dengan Narasumber NR

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Narasumber NR

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana peran lembaga dalam menyampaikan informasi tentang konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Lembaga menyampaikan informasi melalui seminar, sosialisasi, dan kegiatan lapangan agar masyarakat memahami pentingnya satwa liar.
2	Apa strategi komunikasi yang digunakan lembaga untuk melibatkan masyarakat dalam perlindungan satwa liar?	Strategi menggunakan media sosial, poster, kampanye komunitas, dan program volunteer untuk menarik partisipasi aktif.
3	Bagaimana media lokal berperan dalam menyebarkan isu perlindungan satwa liar kepada publik?	Media lokal menyebarkan berita, artikel edukatif, dan dokumenter untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.
4	Apakah terdapat kolaborasi komunikasi antara lembaga konservasi, media, dan masyarakat? Bagaimana bentuknya?	Ada kolaborasi berupa workshop bersama, kampanye terpadu, dan kunjungan edukatif ke kawasan konservasi.
5	Bagaimana masyarakat menerima dan merespon informasi konservasi yang disampaikan oleh lembaga dan media?	Respons positif terlihat melalui partisipasi kegiatan, diskusi komunitas, dan perubahan perilaku sehari-hari.
6	Apa hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Hambatan berupa kurangnya minat masyarakat, keterbatasan akses informasi, dan dominasi media hiburan.
7	Bagaimana upaya media dan lembaga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perlindungan satwa liar?	Mengadakan konten edukatif, talkshow, kampanye volunteer, dan kegiatan praktik konservasi.
8	Apakah media menggunakan pendekatan tertentu dalam peliputan isu konservasi yang menarik perhatian masyarakat?	Ya, menggunakan storytelling, visual menarik, dan kasus nyata yang dekat dengan kehidupan masyarakat.
9	Bagaimana komunikasi dua arah antara lembaga konservasi dan masyarakat dalam membangun dukungan perlindungan satwa liar?	Melalui forum diskusi, konsultasi publik, survei opini, dan feedback masyarakat terhadap program konservasi.
10	Berdasarkan pengalaman, apa saran untuk memperbaiki pola komunikasi antar lembaga, masyarakat, dan media dalam mendukung konservasi satwa liar?	Perlu kolaborasi lebih intens, penggunaan media digital kreatif, dan program partisipatif berkelanjutan.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa institusi konservasi memiliki peranan penting dalam menyebarkan informasi tentang hewan liar melalui seminar, kegiatan lapangan, dan sosialisasi kepada masyarakat. Strategi komunikasi yang diterapkan mengintegrasikan media sosial, poster, dan kampanye komunitas untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat. Media

lokal juga berperan dengan menyusun berita, artikel informatif, dan program dokumenter untuk meningkatkan pemahaman. Kerja sama antara institusi, media, dan komunitas melalui lokakarya, kampanye terintegrasi, serta kunjungan pendidikan ke area konservasi. Ini mendorong masyarakat untuk memberikan tanggapan positif melalui partisipasi dalam kegiatan dan diskusi komunitas.

Rintangan dalam komunikasi yang dihadapi mencakup rendahnya minat publik, keterbatasan akses informasi, dan dominasi media rekreasi. Usaha media dan institusi, seperti konten pembelajaran, diskusi, dan program relawan, terbukti meningkatkan kesadaran publik. Pendekatan bercerita dan visual yang menarik membantu media menarik perhatian publik. Komunikasi timbal balik dilakukan melalui forum diskusi, konsultasi masyarakat, dan survei pendapat. Rekomendasi yang disampaikan menekankan pentingnya kerjasama yang lebih mendalam, penggunaan media digital yang inovatif, dan program pendidikan yang berkelanjutan.

2. Hasil Wawancara dengan Narasumber NS

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Narasumber NS

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana peran lembaga dalam menyampaikan informasi tentang konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Lembaga berperan sebagai edukator dengan memberikan materi konservasi melalui seminar dan kegiatan interaktif.
2	Apa strategi komunikasi yang digunakan lembaga untuk melibatkan masyarakat dalam perlindungan satwa liar?	Strategi menggunakan kampanye online, kuis interaktif, dan lomba lingkungan untuk mendorong partisipasi.
3	Bagaimana media lokal berperan dalam menyebarkan isu perlindungan satwa liar kepada publik?	Media lokal membuat liputan berita, artikel informatif, dan program talkshow lingkungan.
4	Apakah terdapat kolaborasi komunikasi antara lembaga konservasi, media, dan masyarakat? Bagaimana bentuknya?	Kolaborasi berupa kegiatan bersama sekolah, kampanye online terpadu, dan workshop masyarakat.
5	Bagaimana masyarakat menerima dan merespon informasi konservasi yang disampaikan oleh lembaga dan media?	Masyarakat umumnya memberikan respons positif melalui keikutsertaan di kegiatan dan diskusi komunitas.
6	Apa hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Hambatan muncul dari keterbatasan pemahaman masyarakat dan kurangnya akses ke informasi.
7	Bagaimana upaya media dan lembaga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perlindungan satwa liar?	Media dan lembaga membuat kampanye edukatif, video dokumenter, dan kegiatan praktik lapangan.
8	Apakah media menggunakan pendekatan tertentu dalam peliputan isu konservasi yang menarik perhatian masyarakat?	Ya, media menggunakan visual menarik, cerita inspiratif, dan infografis interaktif.
9	Bagaimana komunikasi dua arah antara lembaga konservasi dan masyarakat dalam membangun dukungan perlindungan satwa liar?	Komunikasi dilakukan melalui diskusi publik, saran masyarakat, dan kolaborasi proyek lapangan.

- | | | |
|----|---|---|
| 10 | Berdasarkan pengalaman, apa saran untuk memperbaiki pola komunikasi antar lembaga, masyarakat, dan media dalam mendukung konservasi satwa liar? | Lebih banyak program kolaboratif, komunikasi digital kreatif, dan kegiatan lapangan yang melibatkan masyarakat. |
|----|---|---|

Lembaga berfungsi sebagai pengajar dengan menyajikan materi konservasi melalui seminar, lokakarya, dan aktivitas interaktif. Strategi komunikasi memanfaatkan kampanye digital, kompetisi kreatif, dan kuis interaktif untuk melibatkan komunitas. Media lokal menyampaikan berita, artikel, dan talkshow informatif yang mendukung distribusi informasi. Kerja sama antara lembaga, media, dan masyarakat dilaksanakan melalui aktivitas sekolah dan kampanye terintegrasi. Reaksi masyarakat terhadap informasi yang diberikan umumnya baik, terlihat dari partisipasi dalam kegiatan dan diskusi komunitas.

Hambatan komunikasi timbul dari rendahnya pemahaman masyarakat serta ketidakmerataan akses informasi. Usaha media dan organisasi meliputi konten pendidikan, film dokumenter, serta kegiatan praktik di lapangan. Pendekatan media yang meliputi visual menarik, infografis, dan narasi inspiratif bisa menarik perhatian masyarakat. Interaksi dua arah terjadi melalui konsultasi publik, forum diskusi, dan umpan balik dari masyarakat. Rekomendasi untuk peningkatan mencakup kerja sama yang berkelanjutan, penggunaan media kreatif, dan kegiatan pendidikan yang lebih melibatkan partisipasi.

3. Hasil Wawancara dengan Narasumber PT

Tabel 3. Hasil Wawancara dengan Narasumber PT

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana peran lembaga dalam menyampaikan informasi tentang konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Lembaga menyampaikan melalui program edukasi di sekolah dan kampanye komunitas.
2	Apa strategi komunikasi yang digunakan lembaga untuk melibatkan masyarakat dalam perlindungan satwa liar?	Strategi menggunakan workshop, seminar, dan media sosial untuk mendorong partisipasi aktif.
3	Bagaimana media lokal berperan dalam menyebarkan isu perlindungan satwa liar kepada publik?	Media lokal membuat berita, talkshow, dan program dokumenter yang edukatif.
4	Apakah terdapat kolaborasi komunikasi antara lembaga konservasi, media, dan masyarakat? Bagaimana bentuknya?	Ada kolaborasi berupa kegiatan lapangan bersama, kampanye online, dan edukasi sekolah.
5	Bagaimana masyarakat menerima dan merespon informasi konservasi yang disampaikan oleh lembaga dan media?	Respons masyarakat positif, terlihat dari keikutsertaan kegiatan dan diskusi komunitas.
6	Apa hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Hambatan berupa kurangnya minat masyarakat dan keterbatasan fasilitas edukasi.
7	Bagaimana upaya media dan lembaga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perlindungan satwa liar?	Media dan lembaga membuat konten edukatif dan kegiatan volunteer interaktif.
8	Apakah media menggunakan pendekatan tertentu dalam peliputan isu konservasi yang menarik perhatian masyarakat?	Ya, menggunakan storytelling, infografis menarik, dan visualisasi data.

Received: 03 November 2025; Revised: 26 November 2025; Accepted: 01 Desember 2025; Published: 24 Januari 2026

9	Bagaimana komunikasi dua arah antara lembaga konservasi dan masyarakat dalam membangun dukungan perlindungan satwa liar?	Melalui forum diskusi, konsultasi publik, dan feedback dari masyarakat.
10	Berdasarkan pengalaman, apa saran untuk memperbaiki pola komunikasi antar lembaga, masyarakat, dan media dalam mendukung konservasi satwa liar?	Perlu kolaborasi berkelanjutan, penggunaan media kreatif, dan program edukatif yang menyenangkan.

Lembaga memberikan informasi konservasi lewat program pendidikan di sekolah dan kegiatan masyarakat. Strategi komunikasi yang meliputi workshop, seminar, dan platform media sosial mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Media lokal berfungsi menyebarluaskan isu melalui berita, talkshow, dan program dokumenter yang mendidik. Kerja sama antara institusi, media, dan masyarakat terwujud melalui kegiatan lapangan bersama serta kampanye daring. Tanggapan masyarakat terlihat baik melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan dan diskusi komunitas.

Rintangan dalam komunikasi meliputi minimnya perhatian masyarakat dan keterbatasan sarana pendidikan. Usaha media dan organisasi seperti konten pendidikan dan program sukarelawan terbukti berhasil meningkatkan kesadaran. Metode bercerita, grafis informasi, dan visualisasi data menarik minat masyarakat. Komunikasi timbal balik dilakukan melalui forum diskusi, konsultasi publik, dan masukan dari masyarakat. Saran meliputi kerjasama yang berkelanjutan, konten kreatif, serta program pendidikan yang menyenangkan.

4. Hasil Wawancara dengan Narasumber SB

Tabel 4. Hasil Wawancara dengan Narasumber SB

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana peran lembaga dalam menyampaikan informasi tentang konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Lembaga mengadakan seminar, sosialisasi di komunitas, dan program kampus hijau.
2	Apa strategi komunikasi yang digunakan lembaga untuk melibatkan masyarakat dalam perlindungan satwa liar?	Strategi melalui kampanye media sosial, lomba kreatif lingkungan, dan kegiatan edukasi lapangan.
3	Bagaimana media lokal berperan dalam menyebarkan isu perlindungan satwa liar kepada publik?	Media lokal membuat liputan berita, artikel, dan program talkshow edukatif.
4	Apakah terdapat kolaborasi komunikasi antara lembaga konservasi, media, dan masyarakat? Bagaimana bentuknya?	Kolaborasi berupa workshop bersama, kampanye terpadu, dan edukasi di sekolah.
5	Bagaimana masyarakat menerima dan merespon informasi konservasi yang disampaikan oleh lembaga dan media?	Respons positif terlihat dari partisipasi kegiatan, diskusi komunitas, dan tindakan peduli lingkungan.
6	Apa hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Hambatan meliputi kurangnya minat masyarakat dan dominasi informasi hiburan.
7	Bagaimana upaya media dan lembaga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perlindungan satwa liar?	Media dan lembaga membuat konten edukatif, talkshow, dan program volunteer.

8	Apakah media menggunakan pendekatan tertentu dalam peliputan isu konservasi yang menarik perhatian masyarakat?	Ya, menggunakan cerita inspiratif, visual menarik, dan studi kasus nyata.
9	Bagaimana komunikasi dua arah antara lembaga konservasi dan masyarakat dalam membangun dukungan perlindungan satwa liar?	Forum diskusi, konsultasi publik, dan survei opini masyarakat.
10	Berdasarkan pengalaman, apa saran untuk memperbaiki pola komunikasi antar lembaga, masyarakat, dan media dalam mendukung konservasi satwa liar?	Memperkuat kolaborasi, meningkatkan kreativitas media, dan kegiatan edukatif berkelanjutan.

Lembaga menyebarkan informasi melalui seminar, sosialisasi masyarakat, dan program kampus ramah lingkungan. Strategi komunikasi mencakup kampanye media sosial, kompetisi kreatif, dan kegiatan pendidikan di lapangan. Media lokal berfungsi melalui laporan berita, tulisan, dan talkshow yang mendidik. Kerja sama komunikasi melalui workshop bersama, kampanye terintegrasi, dan pendidikan di sekolah. Respon masyarakat terhadap pesan konservasi yang positif nampak dari keterlibatan dalam kegiatan serta tindakan yang peduli lingkungan.

Hambatan dalam komunikasi meliputi minimnya ketertarikan masyarakat dan hegemoni media hiburan. Usaha media dan institusi meliputi materi pembelajaran, diskusi, serta proyek sukarela. Media memanfaatkan narasi inspiratif, tampilan menarik, dan contoh kasus nyata untuk menarik minat. Komunikasi timbal balik dilakukan melalui forum diskusi, konsultasi publik, dan survei pendapat. Saran meningkatkan kolaborasi, memperkuat kreativitas media, dan program edukasi yang berkelanjutan.

5. Hasil Wawancara dengan Narasumber BS

Tabel 5. Hasil Wawancara dengan Narasumber BS

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana peran lembaga dalam menyampaikan informasi tentang konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Lembaga memberikan edukasi melalui seminar, kampanye, dan program sukarela.
2	Apa strategi komunikasi yang digunakan lembaga untuk melibatkan masyarakat dalam perlindungan satwa liar?	Strategi menggunakan kampanye online, lomba kreatif, dan diskusi komunitas.
3	Bagaimana media lokal berperan dalam menyebarkan isu perlindungan satwa liar kepada publik?	Media lokal menyebarkan berita, artikel, dan talkshow edukatif.
4	Apakah terdapat kolaborasi komunikasi antara lembaga konservasi, media, dan masyarakat? Bagaimana bentuknya?	Ada kolaborasi melalui kegiatan lapangan, kampanye media terpadu, dan program sekolah.
5	Bagaimana masyarakat menerima dan merespon informasi konservasi yang disampaikan oleh lembaga dan media?	Masyarakat merespon positif, ikut kegiatan, dan menyebarkan informasi ke lingkungan sekitar.
6	Apa hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Hambatan berupa kurangnya minat, informasi terbatas, dan media hiburan yang lebih dominan.
7	Bagaimana upaya media dan lembaga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perlindungan satwa liar?	Media dan lembaga mengadakan konten edukatif, kegiatan volunteer, dan kunjungan lapangan.

8	Apakah media menggunakan pendekatan tertentu dalam peliputan isu konservasi yang menarik perhatian masyarakat?	Ya, storytelling, visual menarik, dan contoh kasus nyata yang relevan.
9	Bagaimana komunikasi dua arah antara lembaga konservasi dan masyarakat dalam membangun dukungan perlindungan satwa liar?	Forum diskusi, konsultasi publik, dan feedback masyarakat terhadap program konservasi.
10	Berdasarkan pengalaman, apa saran untuk memperbaiki pola komunikasi antar lembaga, masyarakat, dan media dalam mendukung konservasi satwa liar?	Perlu kolaborasi lebih intens, penggunaan media digital kreatif, dan program partisipatif berkelanjutan.

Lembaga menyediakan pendidikan melalui seminar, kampanye, dan program relawan. Strategi komunikasi meliputi kampanye digital, kompetisi kreatif, serta dialog komunitas. Media lokal memiliki peran dalam menyebarkan berita, artikel, dan acara talkshow yang edukatif. Kerja sama antara institusi, media, dan komunitas dilaksanakan melalui aktivitas lapangan, kampanye bersama, dan program pendidikan. Respon positif dari masyarakat terhadap partisipasi dalam kegiatan dan distribusi informasi ke area sekitarnya.

Penghalang komunikasi meliputi rendahnya minat, keterbatasan informasi, serta dominasi media hiburan. Upaya media dan organisasi meliputi konten pembelajaran, kegiatan sukarela, serta kunjungan ke lokasi. Media memanfaatkan narasi, visual yang menawan, dan studi kasus nyata untuk menarik minat publik. Komunikasi bilateral berlangsung lewat forum debat, konsultasi umum, dan tanggapan masyarakat. Saran meliputi kerja sama yang lebih erat, inovasi digital kreatif, dan program partisipatif yang berkelanjutan.

6. Hasil Wawancara dengan Narasumber SA

Tabel 6. Hasil Wawancara dengan Narasumber SA

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana peran lembaga dalam menyampaikan informasi tentang konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Lembaga berperan sebagai penghubung informasi melalui seminar, kampanye, dan kegiatan edukatif di komunitas.
2	Apa strategi komunikasi yang digunakan lembaga untuk melibatkan masyarakat dalam perlindungan satwa liar?	Strategi menggunakan media sosial, kampanye kreatif, dan lomba lingkungan untuk meningkatkan partisipasi.
3	Bagaimana media lokal berperan dalam menyebarkan isu perlindungan satwa liar kepada publik?	Media lokal menyajikan berita, artikel, dan talkshow yang menyoroti isu konservasi.
4	Apakah terdapat kolaborasi komunikasi antara lembaga konservasi, media, dan masyarakat? Bagaimana bentuknya?	Kolaborasi berbentuk workshop bersama, program sekolah, dan kampanye media terpadu.
5	Bagaimana masyarakat menerima dan merespon informasi konservasi yang disampaikan oleh lembaga dan media?	Masyarakat merespon positif dengan ikut kegiatan, diskusi komunitas, dan mengubah perilaku sehari-hari.
6	Apa hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Hambatan berupa kurangnya perhatian masyarakat dan dominasi media hiburan yang lebih menarik.
7	Bagaimana upaya media dan lembaga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perlindungan satwa liar?	Mengadakan konten edukatif, talkshow, dan kegiatan volunteer yang melibatkan masyarakat.

8	Apakah media menggunakan pendekatan tertentu dalam peliputan isu konservasi yang menarik perhatian masyarakat?	Media menggunakan storytelling, infografis menarik, dan contoh kasus nyata.
9	Bagaimana komunikasi dua arah antara lembaga konservasi dan masyarakat dalam membangun dukungan perlindungan satwa liar?	Forum diskusi, konsultasi publik, dan feedback masyarakat menjadi media komunikasi dua arah.
10	Berdasarkan pengalaman, apa saran untuk memperbaiki pola komunikasi antar lembaga, masyarakat, dan media dalam mendukung konservasi satwa liar?	Kolaborasi intens, pendekatan media kreatif, dan program edukatif berkelanjutan sangat disarankan.

Organisasi berfungsi sebagai jembatan informasi melalui seminar, kampanye, dan aktivitas pendidikan di masyarakat. Strategi komunikasi memanfaatkan media sosial, kampanye inovatif, dan kompetisi lingkungan untuk mendorong keterlibatan masyarakat. Media daerah menghadirkan berita, artikel, dan diskusi edukatif yang menyoroti isu konservasi. Kerja sama antara institusi, media, dan komunitas tampak dalam lokakarya bersama, program pendidikan, dan kampanye yang terintegrasi. Tanggapan masyarakat terhadap informasi yang baik terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan dan pembicaraan di komunitas.

Rintangan dalam komunikasi termasuk minimnya perhatian masyarakat dan penguasaan media hiburan. Usaha media dan lembaga melalui konten pendidikan, diskusi, dan kegiatan relawan terbukti meningkatkan pemahaman. Pendekatan naratif dan visual yang menarik digunakan untuk memikat perhatian masyarakat. Interaksi dua arah terjadi melalui forum diskusi, konsultasi publik, dan tanggapan masyarakat. Saran mencakup kerja sama yang erat, penggunaan media inovatif, serta program pendidikan yang berkelanjutan.

7. Hasil Wawancara dengan Narasumber SC

Tabel 7. Hasil Wawancara dengan Narasumber SC

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana peran lembaga dalam menyampaikan informasi tentang konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Lembaga memberikan informasi melalui program edukasi, kampanye lapangan, dan seminar komunitas.
2	Apa strategi komunikasi yang digunakan lembaga untuk melibatkan masyarakat dalam perlindungan satwa liar?	Menggunakan media sosial, lomba kreatif, dan kegiatan volunteer sebagai strategi partisipatif.
3	Bagaimana media lokal berperan dalam menyebarkan isu perlindungan satwa liar kepada publik?	Media lokal membuat berita, artikel, dan talkshow edukatif yang meningkatkan kesadaran.
4	Apakah terdapat kolaborasi komunikasi antara lembaga konservasi, media, dan masyarakat? Bagaimana bentuknya?	Kolaborasi berbentuk program sekolah, kampanye media terpadu, dan workshop masyarakat.
5	Bagaimana masyarakat menerima dan merespon informasi konservasi yang disampaikan oleh lembaga dan media?	Respons positif melalui keikutsertaan kegiatan, diskusi komunitas, dan perubahan perilaku.
6	Apa hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Tantangan berupa minat masyarakat yang terbatas dan kurangnya pengalaman nyata.

7	Bagaimana upaya media dan lembaga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perlindungan satwa liar?	Konten edukatif, talkshow, dan kegiatan praktek lapangan dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran.
8	Apakah media menggunakan pendekatan tertentu dalam peliputan isu konservasi yang menarik perhatian masyarakat?	Media menggunakan visual menarik, cerita inspiratif, dan contoh kasus dekat masyarakat.
9	Bagaimana komunikasi dua arah antara lembaga konservasi dan masyarakat dalam membangun dukungan perlindungan satwa liar?	Forum diskusi, survei opini, dan konsultasi publik menjadi sarana komunikasi dua arah.
10	Berdasarkan pengalaman, apa saran untuk memperbaiki pola komunikasi antar lembaga	

Lembaga memberikan pembelajaran lewat program pendidikan, kampanye di lapangan, dan seminar di komunitas. Strategi komunikasi memanfaatkan platform media sosial, kompetisi kreatif, dan aktivitas relawan untuk mendorong keterlibatan generasi muda. Media daerah menyebarkan informasi, tulisan, dan diskusi edukatif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Kolaborasi komunikasi mencakup program sekolah, kampanye media yang terintegrasi, serta lokakarya untuk masyarakat. Respon positif masyarakat terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan dan perubahan perilaku terhadap lingkungan.

Rintangan komunikasi mencakup ketertarikan masyarakat yang rendah dan kurangnya pengalaman langsung. Upaya media dan lembaga lewat konten pendidikan, talkshow, serta kegiatan praktik di lapangan secara efektif meningkatkan kesadaran. Pendekatan narasi, visual yang menarik, dan studi kasus yang nyata diterapkan untuk memikat minat masyarakat. Komunikasi timbal balik dilakukan lewat forum diskusi, jajak pendapat, dan konsultasi masyarakat. Saran meliputi kolaborasi yang lebih dekat, media inovatif, serta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan berkelanjutan.

8. Hasil Wawancara dengan Narasumber RA

Tabel 8. Hasil Wawancara dengan Narasumber RA

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana peran lembaga dalam menyampaikan informasi tentang konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Lembaga mengedukasi masyarakat melalui seminar, sosialisasi, dan kampanye lapangan.
2	Apa strategi komunikasi yang digunakan lembaga untuk melibatkan masyarakat dalam perlindungan satwa liar?	Strategi menggunakan media sosial, kampanye online, dan lomba kreatif lingkungan.
3	Bagaimana media lokal berperan dalam menyebarkan isu perlindungan satwa liar kepada publik?	Media lokal membuat berita, artikel, dan talkshow edukatif untuk meningkatkan kesadaran.
4	Apakah terdapat kolaborasi komunikasi antara lembaga konservasi, media, dan masyarakat? Bagaimana bentuknya?	Kolaborasi berupa workshop bersama, program sekolah, dan kampanye media terpadu.
5	Bagaimana masyarakat menerima dan merespon informasi konservasi yang disampaikan oleh lembaga dan media?	Respons positif terlihat pada partisipasi kegiatan, diskusi komunitas, dan perilaku ramah lingkungan.

6	Apa hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Hambatan berupa kurangnya minat masyarakat dan dominasi media hiburan.
7	Bagaimana upaya media dan lembaga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perlindungan satwa liar?	Media dan lembaga membuat konten edukatif, talkshow, dan program volunteer interaktif.
8	Apakah media menggunakan pendekatan tertentu dalam peliputan isu konservasi yang menarik perhatian masyarakat?	Media menggunakan storytelling, visual menarik, dan contoh kasus nyata yang dekat masyarakat.
9	Bagaimana komunikasi dua arah antara lembaga konservasi dan masyarakat dalam membangun dukungan perlindungan satwa liar?	Forum diskusi, konsultasi publik, dan survei opini digunakan untuk komu

Lembaga memberikan pendidikan kepada masyarakat lewat seminar, sosialisasi, dan kampanye di lapangan. Strategi komunikasi mengintegrasikan media sosial, kampanye daring, dan kompetisi kreatif lingkungan. Media setempat menyebarkan topik konservasi melalui berita, artikel, dan diskusi edukatif. Kerja sama antara institusi, media, dan komunitas tampak dalam lokakarya bersama, program pendidikan, dan kampanye media yang terintegrasi. Respon masyarakat yang baik tercermin melalui keterlibatan dalam kegiatan dan sikap peduli lingkungan.

Rintangan dalam komunikasi disebabkan oleh minimnya ketertarikan masyarakat dan penguasaan media hiburan. Usaha media dan organisasi lewat konten pendidikan, diskusi, serta program relawan interaktif mendorong peningkatan kesadaran. Pendekatan bercerita, visual yang menarik, dan studi kasus nyata berkontribusi dalam menarik minat masyarakat. Komunikasi timbal balik dilakukan melalui forum diskusi, konsultasi masyarakat, dan jajak pendapat. Saran meliputi kerjasama yang lebih erat, penggunaan media kreatif, serta kegiatan edukatif yang berkelanjutan.

9. Hasil Wawancara dengan Narasumber RB

Tabel 9. Hasil Wawancara dengan Narasumber RB

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana peran lembaga dalam menyampaikan informasi tentang konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Lembaga memberikan edukasi melalui seminar, kampanye, dan kegiatan volunteer.
2	Apa strategi komunikasi yang digunakan lembaga untuk melibatkan masyarakat dalam perlindungan satwa liar?	Strategi menggunakan media sosial, kuis interaktif, dan lomba kreatif lingkungan.
3	Bagaimana media lokal berperan dalam menyebarkan isu perlindungan satwa liar kepada publik?	Media lokal membuat berita, artikel, dan talkshow edukatif.
4	Apakah terdapat kolaborasi komunikasi antara lembaga konservasi, media, dan masyarakat? Bagaimana bentuknya?	Kolaborasi melalui program sekolah, kampanye online, dan kegiatan lapangan bersama masyarakat.

5	Bagaimana masyarakat menerima dan merespon informasi konservasi yang disampaikan oleh lembaga dan media?	Respons positif terlihat dari partisipasi kegiatan, diskusi komunitas, dan pengambilan tindakan peduli lingkungan.
6	Apa hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Hambatan berupa kurangnya minat, keterbatasan informasi, dan dominasi media hiburan.
7	Bagaimana upaya media dan lembaga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perl	

Lembaga menyelenggarakan pendidikan lewat seminar, kampanye, dan kegiatan sukarela. Strategi komunikasi memanfaatkan media sosial, kuis interaktif, dan kompetisi kreatif lingkungan untuk melibatkan masyarakat. Media lokal berkontribusi melalui berita, tulisan, dan diskusi edukatif. Kerja sama antara institusi, media, dan masyarakat berlangsung lewat program sekolah, kampanye daring, dan kegiatan di lapangan bersamaan dengan masyarakat. Tanggapan positif masyarakat terlihat dari keterlibatan dalam kegiatan, dialog komunitas, dan tindakan yang peduli terhadap lingkungan.

Rintangan komunikasi meliputi rendahnya minat, keterbatasan data, dan penguasaan media hiburan. Usaha media dan organisasi melalui konten pembelajaran, aktivitas sukarela, dan kunjungan ke lapangan terbukti meningkatkan kesadaran. Pendekatan narasi, visual yang menarik, dan contoh nyata yang relevan diterapkan untuk menarik minat masyarakat. Komunikasi timbal balik dilakukan melalui forum diskusi, konsultasi masyarakat, dan umpan balik publik. Saran meliputi kerjasama yang mendalam, metode inovatif, dan aktivitas pendidikan yang berkesinambungan.

10. Hasil Wawancara dengan Narasumber RC

Tabel 10. Hasil Wawancara dengan Narasumber RC

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana peran lembaga dalam menyampaikan informasi tentang konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Lembaga memberikan edukasi melalui seminar, kampanye online, dan kegiatan lapangan.
2	Apa strategi komunikasi yang digunakan lembaga untuk melibatkan masyarakat dalam perlindungan satwa liar?	Strategi melalui media sosial, program volunteer, dan lomba kreatif lingkungan.
3	Bagaimana media lokal berperan dalam menyebarkan isu perlindungan satwa liar kepada publik?	Media lokal membuat berita, artikel, dan talkshow edukatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.
4	Apakah terdapat kolaborasi komunikasi antara lembaga konservasi, media, dan masyarakat? Bagaimana bentuknya?	Kolaborasi melalui program sekolah, kampanye media terpadu, dan kegiatan lapangan bersama masyarakat.
5	Bagaimana masyarakat menerima dan merespon informasi konservasi yang disampaikan oleh lembaga dan media?	Respons positif terlihat dari keikutsertaan kegiatan, diskusi komunitas, dan perilaku ramah lingkungan.
6	Apa hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam penyampaian pesan konservasi satwa liar kepada masyarakat?	Hambatan berupa kurangnya minat masyarakat dan dominasi media hiburan.

7	Bagaimana upaya media dan lembaga dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait perlindungan satwa liar?	Mengadakan konten edukatif, talkshow, dan kegiatan volunteer interaktif.
8	Apakah media menggunakan pendekatan tertentu dalam peliputan isu konservasi yang menarik perhatian masyarakat?	Media menggunakan storytelling, visual menarik, dan contoh kasus nyata yang relevan dengan publik.
9	Bagaimana komunikasi dua arah antara lembaga konservasi dan masyarakat dalam membangun dukungan perlindungan satwa liar?	Forum diskusi, konsultasi publik, dan survei opini menjadi sarana komunikasi dua arah.
10	Berdasarkan pengalaman, apa saran untuk memperbaiki pola komunikasi antar lembaga, masyarakat, dan media dalam mendukung konservasi satwa liar?	Perlu kolaborasi lebih intens, penggunaan media kreatif, dan program edukatif berkelanjutan.

Institusi menyampaikan pendidikan melalui seminar, kampanye daring, dan kegiatan di lapangan. Strategi komunikasi mencakup media sosial, program sukarelawan, dan kompetisi kreatif lingkungan guna meningkatkan keterlibatan masyarakat. Media lokal menyebarkan berita, artikel, dan acara bincang-bincang yang mendidik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Kolaborasi komunikasi tampak dalam program pendidikan, kampanye media yang terintegrasi, serta aktivitas lapangan dengan masyarakat. Respon positif dari masyarakat terlihat melalui partisipasi dalam kegiatan dan tindakan yang mendukung lingkungan.

Halangan komunikasi mencakup rendahnya minat publik dan kekuatan media hiburan. Usaha media dan lembaga dengan konten edukatif, diskusi, dan acara sukarela interaktif terbukti berhasil. Media memanfaatkan narasi, gambar menarik, dan kisah nyata untuk menggaet perhatian publik. Komunikasi timbal balik dilakukan melalui forum diskusi, konsultasi publik, serta survei pendapat. Saran meliputi kerjasama yang lebih mendalam, penggunaan media inovatif, serta program pendidikan yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Pola komunikasi pelestarian satwa liar melibatkan interaksi dinamis antara pemerintah, masyarakat setempat, dan media sebagai sarana penyampaian informasi. Lembaga konservasi menerapkan berbagai taktik komunikasi, seperti pertemuan langsung, media massa, dan platform sosial untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya perlindungan satwa liar dan lingkungan tempat tinggalnya. Akan tetapi, hambatan seperti pemecahan habitat, kepentingan ekonomi masyarakat, dan penggunaan media digital yang belum maksimal masih menjadi tantangan utama. Peranan media sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, mempengaruhi kebijakan, dan mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih luas dalam upaya konservasi. Strategi komunikasi yang efektif dan menyeluruh merupakan kunci keberhasilan konservasi satwa liar dengan cara yang berkelanjutan.

Komunikasi ini menciptakan jalur dialog yang memungkinkan institusi dan masyarakat untuk saling berbagi pemahaman dan bertukar informasi terkait perlindungan satwa liar. Masyarakat

lebih cenderung menerima pesan konservasi ketika komunikasi dilakukan secara pribadi dan melibatkan pengalaman lokal yang mereka kenali. Media massa dan digital saat ini mulai digunakan sebagai sarana kampanye untuk mencapai audiens yang lebih luas dan meningkatkan dukungan publik untuk konservasi. Komunikasi yang efektif bukan hanya mengenai penyampaian pesan, melainkan juga memotivasi perubahan sikap dan tindakan masyarakat dalam upaya melestarikan satwa liar. Maka dari itu, kolaborasi antara institusi, komunitas, dan media perlu diperkuat terus-menerus dalam menciptakan kesadaran dan tindakan konservasi yang nyata di lapangan

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiantiono, A., Alfari, A. M., Ishaq, Y., Wijaya, R., Septian, R., Hadi, A. N., Surya, R. A., & Rahmi, T. 2022. *Analisis Konten Pemberitaan Interaksi Manusia-Satwa Predator Di Indonesia*. Jurnal Belantara, 5(2), 153–168.
- Assegaf, A. H., et al. 2022. *Komunikasi Lingkungan Strategis Dan Efektif*. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 24(1), 85–97.
- Bombieri, G., et al. 2018. *Content Analysis of Media Reports on Predator Attacks On Humans*. BioScience, 68(8), 1–8.
- Cangara, H. 2013. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dinukusumaningrum, Y. 2021. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Komunikasi*. Jurnal Komunikasi, 7(2), 110–125.
- Ekayani, M., Nurrochmat, D. R., & Darusman, D. 2016. *The Role of Scientists In Forest Fire Media Discourse*. Forest Policy and Economics, 68, 22–29.
- Hathaway, R. S., Bryant, A. E. M., Draheim, M. M., Vinod, P., Limaye, S., & Athreya, V. 2017. *Changes In Media Representations Of Leopard Incidences*. Journal of Urban Ecology, 3(1), 1–7.
- Hughes, C., Foote, L., Yarmey, N. T., Hwang, C., Thorlakson, J., & Nielsen, S. 2020. *Media Content Analysis Of Grizzly Bear Conservation*. Conservation Science and Practice, 2(4), 1–11.
- Kusuma, R. 2022. *Validitas Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Penelitian Sosial, 4(1), 54–65.
- Lestari, R. D. 2020. *Pola Komunikasi Konservasi Hutan*. Jurnal Lingkungan, 12(3), 89–102.
- Meisyanti, & Rahmawati. 2021. *Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Mengatasi Pencemaran*. Jurnal Ilmiah.
- Putri, A. S., & Wahyudi, S. 2021. *Strategi Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Metodologi, 6(1), 33–47.
- Rahmawati, D. 2022. *Analisis komunikasi konservasi satwa liar*. Jurnal Konservasi, 5(4), 77–90.
- Rohman, F. 2024. *Teknik Pengumpulan Data Kualitatif*. Jurnal Metode Penelitian, 8(2), 120–134.

- Rust, N. A. 2015. *Media And Conservation: Increasing Tolerance Toward Wildlife*. Conservation Biology.
- Sabatier, R., & Huveneers, C. 2018. *Public Awareness And Wildlife Conservation*. Environmental Communication.
- Saputra, R. 2023. *Pola Komunikasi Balai Taman Nasional*. Jurnal Komunikasi dan Konservasi, 9(1), 15–30.
- Setiawan, A. 2021. *Komunikasi Lingkungan Dan Keterlibatan Masyarakat*. Jurnal Konservasi.
- Tjoagam, C., & Adim, A. K. 2025. *Strategi Komunikasi Lingkungan Pada Curug Madi*. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 24(1), 85–97.